

Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa kelas IIB Sekolah Dasar

Diterima:

12 Maret 2024

Revisi:

1 April 2024

Terbit:

4 Mei 2024

¹ Afdal, ²Eka Selvi Handayani, ³Rohaniah
¹⁻³ Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Permasalahan pada penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan pancasila yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I memperoleh hasil belajar yang baik dan langsung memenuhi target peneliti dengan persentase ketuntasan 82,76%. Melalui refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan dan perubahan pelaksanaan sehingga siklus II memperoleh persentase ketuntasan sebesar 89,66%. Siklus III memperoleh persentase ketuntasan sebesar 96,55% dan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang dari keseluruhan siswa sebanyak 29 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara.

Kata Kunci— peningkatan, hasil belajar, kooperatif

Abstract— This research aims to improve the learning outcomes of class IIB students at SDN 004 North Samarinda through a make a match type cooperative learning model. The problem in this research is the low learning outcomes of Pancasila education. The method used in the research was Classroom Action Research (PTK) in 3 cycles. The research results showed that cycle I obtained good learning results and immediately met the researcher's target with a completion percentage of 82.76%. Through reflection in cycle I, the researcher made improvements and changes to the implementation so that cycle II obtained a completion percentage of 89.66%. Cycle III obtained a completion percentage of 96.55% and the number of students who did not complete was only 1 out of a total of 29 students. These results show that the application of the make a match type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class IIB students at SDN 004 North Samarinda.

Keywords— improvement, learning results, cooperative

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Afdal

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,

Email: afdalpalaloi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok untuk memberikan bimbingan mengenai pengetahuan, keterampilan, ataupun hal-hal yang berkenaan dengan keterbiasaan kepada yang di ajarkan. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena merupakan salah satu faktor untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang ada di Indonesia sangat di upayakan untuk menjadi Negara yang berpendidikan lebih maju dan bermutu. Pendidikan yang lebih maju dan bermutu bukan hanya terletak pada kecerdasan intelektualnya saja melainkan memiliki sikap, perilaku, etika, dan moral yang baik untuk menjadikan bangsa yang bermartabat dan mempunyai karkter budi pekerti yang luhur (Hikmah et al., 2022). Hal ini juga di dukung oleh Kamaruddin, dkk (2023) sesuai amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yakni pendidikan itu tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas melainkan generasi yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik termasuk di dalamnya yaitu sikap dan perilaku. Oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan baik dalam kecerdasan intelektual maupun kepribadian siswa.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajaran salah satunya dengan berubahnya kurikulum sesuai dengan berkembangnya zaman. Kurikulum sebelumnya sudah beralih ke kurikulum merdeka yang dimana lebih berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila. Tentu kita ketahui bahwa pancasila adalah mata pelajaran yang lebih mendalami pembentukan kepribadian siswa. Menurut Afdal, dkk (2022) saat ini masalah pendidikan sering terjadi dikarenakan adanya beberap faktor yaitu salah satunya adalah terpengaruhnya sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa yang kurang baik dapat diatasi dengan pembiasaan dan hukuman yang dilakukan secara konsisten dan dimulai dari yang sederhana (Afdal, 2022).

Adapun perubahan kurikulum yang lagi-lagi tujuannya untuk mengutamakan pembentukan kepribadian yang baik. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yaitu jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal dimulai dari rentang usia 6 hingga 12 tahun pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar ini bertujuan untuk membimbing dan memberikan bekal yakni kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan bagaimana cara bersikap yang baik bagi dirinya maupun kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangannya. sebagai bentuk dari hasil belajar mereka.

Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian belajar siswa seberapa jauh siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan psikomotorik yaitu keterampilan dan kemampuan afektif yaitu bagaimana siswa bersikap dengan baik (wirda dkk, 2020).

Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pengetahuan yang menjadi tolak ukur sejauh dan sedalam apa siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diberikan. Hasil belajar pada ranah kognitif ini memiliki Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menjadi tolak ukur atau kestandaran nilai siswa. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) maka perlu ditingkatkan lagi. Siswa yang belum mencapai KKTP biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti guru yang kurang keratif dalam membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa sehingga siswa ada yang jenuh, bosan dan beralih untuk bermain daripada belajar. Sebagai seorang pendidik, guru seharusnya dapat memberikan dan membuat proses pembelajaran lebih kreatif, inovatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai. Tidak hanya terletak pada kesalahan guru, siswa juga menjadi salah satu faktor tidak suksesnya suatu proses pembelajaran di karenakan siswa yang kurang belajar, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, lebih banyak bermain saat proses pembelajaran. Hal ini menjadi suatu tantangan yang tidak mudah bagi guru karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru perlu mengenal karakteristik siswa satu-satu dan menguasai kelas sepenuhnya.

Berdasarkan karakteristik tersebut rata-rata dimiliki siswa kelas rendah, seperti karakteristik yang dimiliki siswa kelas II SDN 004 Samarinda Utara. Saat ini masih banyak yang suka bermain daripada belajar. Belajar adalah proses yang dilalui setiap anak (D. A. Putri & Taufina, 2020), dalam belajar guru merupakan fasilitator. Sehingga guru kelas lebih banyak berusaha dalam membimbing dan mendidik siswa khususnya di kelas rendah. Berhasilnya suatu proses pembelajaran dikelas tergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Guru harus dapat menanamkan kepada siswa cara menghargai orang lain, apalagi ketika orang lain sedang berbicara seperti ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, apabila hal ini tertanam dalam diri siswa maka proses pembelajaran dapat menjadi lebih baik.

Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan pancasila sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter perilaku siswa agar setiap siswa menjadi pribadi yang lebih baik (Sari, 2023). Melihat tujuan berubahnya kurikulum ini lagi-lagi berpusat pada kepribadian siswa yang menjadi lebih baik sehingga guru dapat menanamkan melalui mata pelajaran pendidikan pancasila. Siswa kelas II sudah harus paham tentang apa itu bunyi, simbol, makna, dan perilaku yang sesuai dengan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa belum paham akan materi tersebut bagaimana mereka dapat menerapkan perilaku-perilaku sesuai dengan sila pancasila.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara masih banyak yang tidak minat pada pembelajaran pendidikan pancasila ditandai dengan hasil belajar mereka yang masih banyak tidak mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) yaitu 23 dari 29 siswa yang belum tuntas. Pada saat observasi terlihat hampir satu kelas masih banyak yang kurang memahami dan membedakan bunyi, simbol, dan makna pancasila sehingga mereka juga belum bisa menerapkan perilaku sesuai sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil belajar pendidikan pancasila di kelas II SDN 004 Samarinda Utara perlu ditingkatkan. Berhasil atau tidak sebuah pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran di dalamnya yang menjadi hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran (Afdal et al., 2023; El Mahanani, 2022). Sebagai seorang guru maka guru sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat proses pembelajaran dengan lebih menarik dan menyenangkan. Model sebenarnya adalah model pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan dengan pembelajaran secara lebih menarik, selain itu model yang bervariasi yang tidak pasif dikelas melainkan aktif dan mampu menjadi makhluk sosial yang apatis terhadap lingkungan sosial, model yang baik dan menarik juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Handayani et al., 2021). Menurut Anggia (2019) Model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat membuat peserta didik ikut terlibat secara aktif pada saat proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran akan membuat transfer ilmu dapat lebih efektif dan efisien, mengurangi kebosanan peserta didik, dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas (Wanti, 2022).

Berdasarkan karakteristik siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara yang masih suka bermain daripada belajar maka solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang masih banyak belum mencapai nilai KKTP pada mata pelajaran pendidikan pancasila khususnya pada elemen pancasila materi sila pancasila yang berkenaan dengan bunyi, simbol, makna, dan penerapan perilaku sesuai sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menerapkan model *make a match*. Model *make a match* merupakan model berupa kartu yang berpasangan, dimana kartu diberikan acak kepada siswa dan siswa mencari pasangan mereka masing-masing. Model ini merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan belajar juga sambil bermain mencari teman atau pasangan sehingga sangat efektif dilakukan dan sesuai dengan karakteristik yang ada di kelas rendah khususnya kelas II. Langkah-langkah model pembelajaran *make a match*, diawali menyiapkan kartu untuk digunakan pada permainan, membagikan kartu kepada siswa, mencocokkan kartu, batasan waktu yang harus digunakan dalam permainan, presentasi, memberikan penghargaan, dan menyimpulkan materi (Fauhah & Rosy, 2020). Model ini mengaktifkan siswa dengan cara siswa menemukan sendiri jawaban dari soal yang di bawa teman lain (Aliputri, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan

sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran serta adanya penghargaan (reward), sehingga siswa dapat belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan (Topandra & Hamimah, 2020).

Guru sekolah dasar dapat menggunakan model ini untuk pembelajaran, sebab sesuai dengan karakter peserta didik sekolah dasar (E. N. D. Putri & Taufina, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan model pembelajaran kooperatif.

II. METODE

Dalam dunia pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang selalu digunakan oleh guru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ia temukan di dalam kelas. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa tindakan yang berkaitan dengan teknik ataupun strategi belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebanyak 3 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan setiap persiklusnya. Tahapan-tahapan ini selalu berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan indikator ketercapaian hasil belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* membuktikan bahwa terdapat banyak kelebihan yaitu menumbuhkan suasana kegembiraan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menumbuhkan kerja sama antar siswa, dan munculnya dinamika gotong royong dari setiap siswa sehingga hal ini membuat hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan yang di harapkan (Sari, 2023). Adapun kerja sama yang dilakukan antara peneliti dan guru kelas sebagai observer dalam proses pembelajaran, dari hasil observasi dan refleksi yang dilakukan bersama guru kelas menjadi tolak ukur dalam mengambil tindakan setelah proses pembelajaran dan menjadi acuan dalam membuat rancangan pembelajaran dilakukan. Sumber penelitian dilakukan pada siswa kelas IIB di SDN 004 Samarinda Utara dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 29 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Seluruh siswa kelas IIB digunakan sebagai objek penelitian.

Adapun proses tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut (Rustiyarso & Wijaya, 2020):

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi siswa mengenai apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran serta menyiapkan seluruh perangkat ajar seperti modul ajar, media ajar, lembar evaluasi, dan lembar observasi yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan tindakan

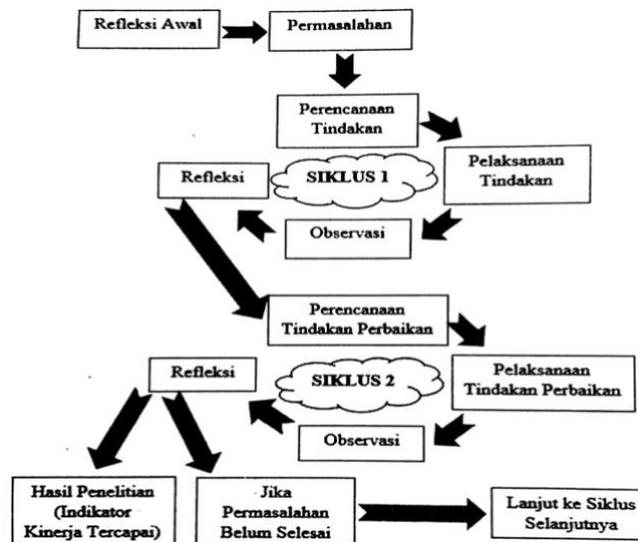
Pada tahap ini adalah pelaksanaan semua persiapan yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus dengan 3 pertemuan persiklusnya.

3. Pengamatan (observasi)

Tahap pengamatan ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah proses pembelajaran mengalami perkembangan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti atau tidak. Dengan demikian, guru kelas dan peneliti menjadi observer dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi pada pembelajaran bertujuan untuk melihat dan menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga kekurangan-kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya agar siklus berikutnya memberikan hasil yang lebih baik.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
 Sumber: Rustiyarso dan wijaya (2020)

Hasil yang diperoleh akan dianalisis menggunakan kualitatif deskripsi yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru serta dianalisis menggunakan kuantitatif sederhana yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan rumus rata-rata dan persentase. Hasil perhitungan persentase ketuntasan yang diperoleh dikualifikasikan berdasarkan tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Interval Nilai	Kategori	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
0-69	D	Perlu Bimbingan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berdasarkan hasil penelitian dilapangan sebanyak 3 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, adapun hasil dan pembahasan yang tertuang adalah sebagai berikut:

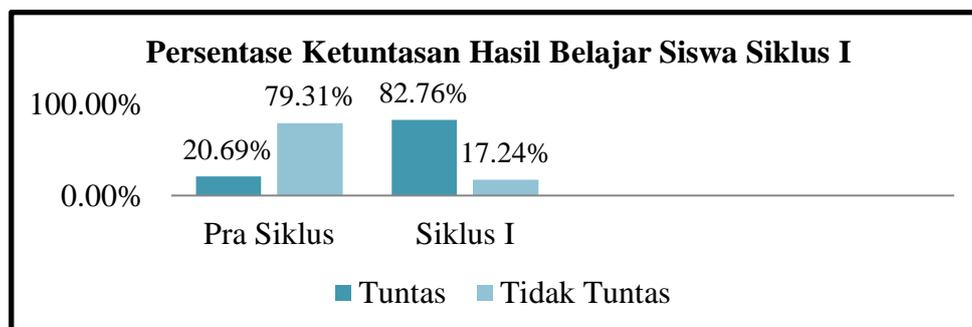
1. Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, media pembelajaran, lembar observasi dan lembar penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran dilakukan pada tanggal 17 Januari hingga 22 Januari 2024 di kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara dengan materi pembelajaran yang disampaikan adalah tentang bunyi, simbol, makna, hubungan dan perilaku yang sesuai sila-sila Pancasila.



Gambar 2. Proses pembelajaran pada siklus I

Pada akhir siklus I yaitu pertemuan ke 3 siswa diberikan lembar evaluasi berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 soal, soal yang diberikan sesuai dengan indikator-indikator yang ingin dicapai pada penelitian. Adapun hasil proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes pada siklus I disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang peroleh sebesar 76.55 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang dan persentase ketuntasannya sebesar 82,76%. Hasil yang telah didapatkan sudah mencapai target ketuntasan yaitu 80% namun siswa yang tidak tuntas memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sehingga 5 siswa memungkinkan dapat tuntas maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus I ini sudah cukup membuktikan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Octavia (2020) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran sangat efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa yang dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok. Namun pada siklus I ini suasana kelas masih sangat kurang kondusif, sesuai yang dinyatakan oleh Yulianti (2021) bahwa salah satu kekurangan *make a match* adalah siswa lebih banyak bermain ketika pembelajaran sehingga guru harus lebih ekstra dalam membimbing dan mengawasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2019) menyatakan dan menyarankan bahwa guru harus membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan terutama di jenjang sekolah dasar karena suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Semangat belajar siswa yang tinggi membuat pembelajaran semakin baik dan hasil belajarpun semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan Ariyanti (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi aktivitas siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa.

2. Siklus II

Pada tahap ini peneliti melakukan hal yang sama pada siklus sebelumnya hanya saja kekurangan-kekurangan yang terdapat di siklus sebelumnya diperbaiki di siklus II ini yaitu seperti siswa yang kurang efektif dan masih kurang percaya diri sehingga kekurangan ini membuat proses pembelajara kurang efektif. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi peneliti bersama guru kelas. Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan perbaikan dengan membuat pasangan yang tadinya 2 orang menjadi 3 orang atau lebih.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Siklus II

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada siklus sebelumnya. Perolehan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan gambar 5, siklus II memperoleh nilai rata-rata 84.66. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas. Dan persentase ketuntasan 89,66%. Berdasarkan hasil belajar dan hasil observasi yang diperoleh membuktikan bahwa model *make a match* lebih efektif jika dilakukan berpasangan dengan jumlah 3 orang atau lebih karena dapat dilihat siswa lebih percaya diri dan lebih mudah dan cepat menemukan pasangannya sehingga waktu pembelajaran tidak habis percuma. Hasil belajar yang diperoleh di siklus II sudah melebihi target yang ingin dicapai namun agar mendapatkan hasil dengan kualitas yang lebih baik lagi maka dilanjutkan ke siklus III.

Ariyanti (2022) mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa juga terjadi karena adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Hal ini sesuai dan dapat dilihat dari siswa yang awalnya kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menjadi semangat mengikuti pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match* ini sehingga hasil yang

diperoleh pada siklus II ini meningkat hingga mencapai 89,66%. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* membuat siswa lebih aktif karena siswa terjun secara langsung dalam pembelajaran dan mampu mengembangkan dan mendiskusikan materi bersama temannya. Hal ini sesuai dikarenakan pada pembelajaran siswa akan berperan secara langsung dan berdiskusi bersama temannya untuk menemukan pasangan mereka masing-masing.

3. Siklus 3

Pada siklus III, proses pembelajaran yang dilakukan masih sama dengan siklus sebelumnya terutama pada perbedaan konsep model *make a match* pada siklus II yang membuktikan bahwasanya perbaikan yang dilakukan memberikan hasil yang sangat baik.



Gambar 6. Proses pembelajaran siklus III

Hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 7. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus III

Berdasarkan gambar 7, siklus III memperoleh nilai rata-rata 87,59. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang. Siklus III sudah mencapai hasil yang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa mengalami keterlambatan dalam belajar, tidak hanya itu saat ini siswa juga belum bisa membaca dan menulis dengan baik dan benar. Dengan demikian penelitian ini cukup sampai siklus III dikarenakan indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti sudah tercapai dan penelitian ini sudah jenuh karena siswa yang tidak tuntas berinisial D dapat diberikan perlakuan khusus.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliputri (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan ketika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa seperti model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* terbukti telah meningkatkan hasil belajar terlihat dari peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Dengan demikian, model pembelajaran *make a match* ini tergolong model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Yulianti (2021) menyampaikan kelebihan *make a match* adalah sebagai berikut:

- a Mampu memberikan dan menciptakan suasana yang aktif di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
- b Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru lebih menarik perhatian siswa.
- c Dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- d Kerjasama antar siswa terbentuk secara dinamis.
- e Dengan penyelesaian suatu masalah, maka otak siswa akan berkerja lebih baik sehingga membuat proses pembelajaran pun akan menjadi lebih baik.

Selain hasil belajar yang meningkat, kerja sama yang terbentuk antara siswa, solidaritas semakin bertambah dan terciptanya suasana yang senang membuktikan bahwa adanya perubahan, sehingga penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menyatakan bahwa *make a match* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, terwujudnya kerja sama dan gotong royong menciptakan kesenangan siswa. Hasil belajar siswa yang meningkat maupun tidak meningkat di karenakan adanya faktor-faktor tertentu. Kurniawan (2019) menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmaniah dan rohaniah. Unsur jasmaniah yaitu kesehatan anggota tubuh terutama panca indra siswa. Apabila otot merasa lelah maka kinerja otak dalam belajar pun menurun sehingga membuat semangat belajar pun ikut menurun. Panca indera, kuat atau lemahnya panca indera akan mempengaruhi hasil belajar karena menentukan masuk atau tidaknya pesan yang disampaikan oleh guru.

b Faktor eksternal

Faktor eksternal juga terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi, keluarga, guru, staf sekolah, teman, dan masyarakat karena terkadang malah lingkungan luar yang memberikan faktor terbesar, contohnya teman yang suka membully akan membuat semangat belajar turun. Lingkungan non sosial adalah lingkungan yang meliputi keadaan rumah, sekolah, sarana prasarana, dan alam. Keadaan sekolah dan sarana prasarana yang kurang memadai juga membuat semangat belajar siswa menurun karena adanya ketidaknyamanan dalam belajar, karena salah satu faktor terpenting juga adalah membuat siswa nyaman belajar di sekolah.

c Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar pada siswa dikarenakan faktor ini tergantung pada cara belajar masing-masing siswa yakni seperti strategi ataupun model yang digunakan siswa.

Berdasarkan hasil pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perkembangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model *make a match* tidak hanya dapat dilakukan berpasangan 2 orang melainkan dapat berpasangan 3 sampai 4 orang jauh lebih efektif dan membuat proses pembelajaran lebih baik. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* ini juga mempengaruhi keberhasilan dan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran. Siswa terlihat semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh sungguh. Melalui penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik (Raharjo & Kristin, 2019).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IIB SDN 004 Samarinda Utara. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat pada siklus I, siklus II, hingga siklus III. Dari peningkatan-peningkatan yang terjadi dari siklus I hingga siklus III terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Hasil yang berhasil diperoleh membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih efektif berserta usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam mempersiapkan percanaan, pelaksanaan, serta mengevaluasi siswa baik dalam tes hasil belajar dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A. (2022). Penerapan Habitiasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda Tahun 2022. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6897–6902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3402>
- Afdal, A., Nugroho, T. C., Deli, R., & Muhdar, A. (2023). Penerapan Metode Circ (Cooperative Integrated Reading and Composition) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iii Sdn 017 Samarinda Utara Tahun 2022. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 259–270. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/275>
- Afdal, Sundah, R., & Awinsah. (2022). Diskusi Tentang Pentingnya Habitiasi Dan Punishment Di SDN 004 Samarinda Utara Tahun 2022. *JKPMP*, 2(1), 32–36.
- Ahmadi. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Membuat dan Mencocokkan (Make and Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pelajaran Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas di Kelas III SDN 41 / 1 KUAP. 1(3), 1–13.
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Anggia, D., Asnawi, & Juliati. (2019). Kehidupan ” SD Negeri 7 Langsengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 7 “ Peristiwa dalam a. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 57–67.
- Ariyanti, M., & Daulay, M. I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PKN pada Materi Bangsa sebagai Bangsa Indonesia melalui Metode Make a Match. 6, 8594–8602.
- El Mahanani, P. S. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86-93.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Handayani, E. S., Hikmah, N., & Astuti, N. K. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Oleh Guru Kelas II SDN 015 Sungai Pinang. *Inovasi Penelitian*, 2(5).
- Hikmah, N., Khairunnisa, R., Afdal, & Saputra, H. (2022). Penerapan Eskul Keagamaan Untuk Mengembangkan Bakat Siswa Di SDIT AD-DAUD Palaran Samarinda. 7(2), 111–116.
- Kamaruddin, I., Septiani, V., Handayani, E. S., & Manado, P. N. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 7(2614–3097), 16460–16465.
- Kurniawan, D. (2019). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian) (2nd ed.)*. Alfabeta, cv.
- Nugroho, I. M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Riau, U. (2019). PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Volume 8 Nomor 2 Oktober 2019 TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau , Indonesia Submitted : PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOL. 8(October), 148–159.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran (1st ed.)*. Deepublish.
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 610–616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403>
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Raharjo, W. T., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Kelas 4 Sd. *Satya Widya*, 35(2), 168–175. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p168-175>

- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (Utami (ed.); 1st ed.). Noktah.
- Sari, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus. 2(3), 361–366.
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256–1268.
- WANTI, N. I. (2022). Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.51878/social.v2i1.1086>
- Yulianti, N. (2021). Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive text dengan Make a Match bermedia Tumar (D. A. Aprianto (ed.); 1st ed.). CV Jejak.